

**PENCEGAHAN *BULLYING* DI PESANTREN MELALUI
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN
(STUDI LIVING QUR'AN
DI PONPES JALALUDDIN AR- RUMI PUTRI)**

SKRIPSI



Oleh:
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Dear Salsabila F
NIM 203104010001

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2024**

**PENCEGAHAN *BULLYING* DI PESANTREN MELALUI
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN
(STUDI LIVING QUR'AN
DI PONPES JALALUDDIN AR- RUMI PUTRI)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember
untuk Memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Dear Salsabila F
NIM 203104010001

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2024**

**PENCEGAHAN *BULLYING* DI PESANTREN MELALUI
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN
(STUDI LIVING QUR'AN
DI PONPES JALALUDDIN AR- RUMI PUTRI)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember
untuk Memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Dear Salsabila F
NIM: 203104010001
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Dosen Pembimbing



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag, M. Si.
NIP. 1972120819980310

**PENCEGAHAN *BULLYING* DI PESANTREN MELALUI
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN
(STUDI LIVING QUR'AN
DI PONPES JALALUDDIN AR- RUMI PUTRI)**

SKRIPSI

Telah diuji Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember untuk
Memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Senin

Tanggal : 23 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. MASKUD, S.Ag., M.Si
NIP. 197402101998031001


ASMI FAIQATUL HIMMAH, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIP. 198611172023212032

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Anggota:

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A.

2. Prof. Dr. M. KHUSNA AMAL, S.Ag., M.Si

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003



MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نُسِينَا أَوْ
طَاقَةً لَا مَا نُحْمَلُنَا وَلَا رَبَّنَا ۗ قَبْلَنَا مِنَ الَّذِينَ عَلَىٰ آخِطَانَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ
الْكَافِرِينَ الْقَوْمِ عَلَىٰ فَاَنْصُرْنَا مَوْلَىٰنَا أَنْتَ ۗ وَارْحَمْنَا لَنَّا ۗ وَاعْفِرْ عَنَّا ۗ وَاعْفُ بِهِ ۗ لَنَّا

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya (Al-Baqarah:286), Al-Qur'an Kemenag go.id.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua tercinta dan selalu senantiasa saya muliakan yang telah banyak berkorban memberikan support dan bantuan moril maupun materil. Tidak lupa juga untuk segenap keluarga saya ucapkan terimakasih atas doa dan dukungannya.
2. Seluruh guru saya yang telah memberikan barokah ilmunya, khususnya guru-guru saya di Pondok Pesantren YASINAT.
3. Teman-teman alumni seangkatan Pondok Pesantren YASINAT yang senantiasa mau mendengarkan keluh kesah dan memberikan bantuan, semangat serta motivasinya.
4. Segenap tim Pondok Pesantren Jalaluddin-Rumi tempat penelitian skripsi ini yang telah menerima dan memberikan yang terbaik selama saya melaksanakan kegiatan di sana.
5. Teman-teman prodi IAT angkatan 2020 dan semua teman atau pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah mendukung dalam penyusunan skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi dari Arab ke Indonesia yang digunakan dalam skripsi ini adalah pedoman transliterasi yang diterbitkan oleh Perpustakaan Amerika Serikat (*Library of Congress*). Penulisan pedoman transliterasi ini mengacu pada pedoman penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember tahun 2023 sebagai berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	s
ض	ض	ض	ض	d
ط	ط	ط	ط	t
ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
و	و	و	و	W
ه	ه	ه	ه	H
ي	ي	ي	ي	Y

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warohmatullah Wabarakatuh

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan dukungan dan kesempatan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.
3. Bapak Dr. Win Ushuluddin, M.Hum selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mengajarkan kedisiplinan dalam mencari ilmu dan memberikan motivasi serta nasihat yang berharga bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Abdulloh Dardum, M.Th.I. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember yang memberi kesempatan penulis untuk melakukan penelitian.
5. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si. Dosen Pembimbing Skripsi dan Dosen Pendamping Akademik, yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan. Dan tidak lupa memberikan support selalu untuk kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen, pegawai dan civitas akademik dan non akademik, yang

telah membantu dalam segala proses baik dari segi pelayanan maupun ilmu.

7. Rekan-rekan Mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.

Semoga amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah.

Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Jember, 23 Desember 2024

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Dear Salsabila F, 2024: Pencegahan Bullying di Pesantren Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an (Studi Living Qur'an di Ponpes Jalaluddin Ar-Rumi Putri)

Kata Kunci: *Bullying, Larangan Bullying, pencegahan bullying Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*

Bullying merupakan salah satu tantangan serius dalam dunia pendidikan, termasuk di lingkungan pesantren. Fenomena ini tidak hanya bertentangan dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga berdampak negatif terhadap perkembangan mental, emosional, dan sosial korban. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya pencegahan *bullying* melalui penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di Pesantren Jalaluddin ar-Rumi Putri.

Fokus penelitian meliputi tiga aspek utama, yaitu: 1) memahami makna larangan *bullying* dalam Al-Qur'an menurut kalangan pesantren. 2) eksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang berkaitan dengan pencegahan *bullying* di Pesantren Jalaluddin ar-Rumi. 3) efektivitas penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di Pesantren dan dampaknya terhadap perilaku santri Jalaluddin ar-Rumi Putri. Tujuan penelitian ini :1) Mendeskripsikan makna larangan *bullying* dalam Al-Qur'an menurut kalangan Pesantren. 2) Mendeskripsikan nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an yang relevan dalam upaya pencegahan *bullying* di pesantren Jalaluddin Rumi. 3) Mendeskripsikan efektivitas penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan pesantren

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan *field research*. Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi di lingkungan pesantren.

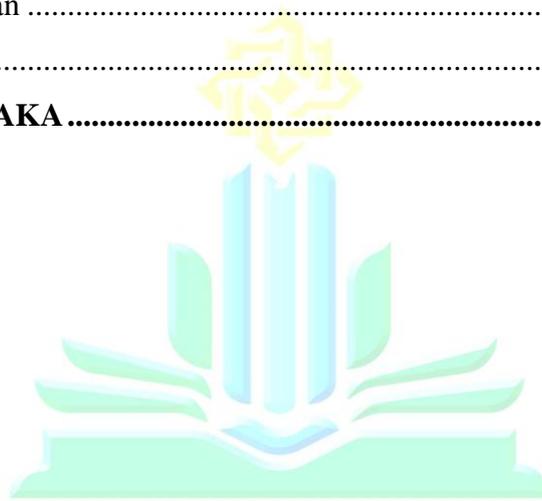
Hasil Penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, larangan *bullying* dalam perspektif pesantren bermakna sebagai upaya mencegah tindakan agresif, intimidasi, atau perilaku merendahkan, yang berlandaskan pada larangan dalam Al-Qur'an, seperti yang tercantum dalam surah Al-Hujurat ayat 11. Ayat yang menegaskan pentingnya saling menghormati, tidak mencela, dan tidak memberi julukan buruk kepada sesama. Kedua, nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang diterapkan di pesantren meliputi konsep 5S (Sapa, senyum, salam, sopan, dan santun) serta sistem wali asuh yang memberikan pengawasan intensif terhadap perilaku santri. Ketiga, penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an secara konsisten terbukti efektif dalam membentuk akhlak mulia santri, meningkatkan penghormatan antarindividu, dan mengurangi insiden *bullying*.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi Penelitian.....	25
C. Subjek Penelitian.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Analisis Data	27
F. Keabsahan Data.....	38
G. Tahap-tahap Penelitian.....	29

H. Sistematika Pembahasan	30
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	32
A. Gambaran Objek Penelitian	32
B. Penyajian Data dan Analisis.....	36
C. Pembahasan Temuan.....	54
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABLE

Table 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu14



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Proses wawancara dengan Narasumber	49
Gambar 4.2 Proses wawancara dengan Narasumber	50
Gambar 4.3 Kegiatan Sosialisasi <i>Bullying</i> dan Larangannya	58
Gambar 4.4 Kertas Evaluasi Santri	59
Gambar 4.5 Kegiatan Mengaji Kitab Akhlak	60



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kasus *bullying* atau perundungan merupakan salah satu tantangan serius dalam dunia pendidikan, baik secara umum maupun lingkungan pesantren. Fenomena ini telah terjadi menjadi isu global dengan dampak yang signifikan terhadap perkembangan fisik, mental, dan emosional korban. *Bullying* yang mencakup perilaku verbal, fisik, dan non fisik, sering kali bermula dari masalah sosial seperti balas dendam, dominasi kekuasaan, atau senioritas. Dalam konteks pesantren, perilaku ini sangat memprihatinkan karena bertentangan dengan tujuan utama pesantren sebagai institusi yang mendidik generasi Islami dengan karakter berbasis akhlakul karimah.²

Salah satu kasus yang sempat menjadi perhatian publik adalah peristiwa di salah satu pesantren Kediri, di mana seorang santri berusia 14 tahun meninggal dunia akibat kekerasan fisik yang dilakukan oleh beberapa seniornya.³ Kasus ini tidak hanya merenggut nyawa seorang anak, tetapi juga memunculkan kekhawatiran besar terhadap pengelola kehidupan sosial di pesantren. Korban perundungan sering kali mengalami tekanan psikologis yang berlarut-larut, seperti ketakutan, kehilangan rasa aman, hingga penurunan kepercayaan diri. Dalam jangka panjang, dampak

² Muhammad Ainul Yaqien, "*Bullying Dalam Perspektif al-Qur'an dan Psikologi*", (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2018). 4.

³ <https://www.kpai.go.id/publikasi/stop-bullying-di-satuan-pendidikan>.

ini dapat memengaruhi perkembangan kepribadian dan kemampuan korban dalam menjalani kehidupan.

Lingkungan pesantren memiliki ciri khas yang unik. Dengan jumlah santri yang besar dan berasal dari latar belakang budaya dan beragam, interaksi di pesantren berpotensi memicu konflik. Beberapa kondisi seperti jumlah pembina yang terbatas, keterbatasan fasilitas asrama, serta ketidakpastian dalam pembagian ruang antara santri lama dan baru sering kali menjadi pemicu munculnya perilaku *bullying*. Selain itu, tidak sedikit santri yang masuk pesantren bukan atas kehendak pribadi, melainkan karena paksaan orang tua, yang dapat menambah beban emosional mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan sosial di pesantren memerlukan pendekatan yang lebih sistematis dan komprehensif.⁴

Kasus *bullying* di pesantren terjadi berulang kali, sehingga banyak juga yang telah meneliti tentang hal ini diantaranya yaitu:

Bullying bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang menganjurkan kasih sayang dan penghormatan terhadap sesama manusia. Al-Qur'an secara eksplisit melarang perilaku mengejek, mencela, atau merendahkan orang lain, seperti yang tercantum dalam surah Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللِّسَانِ عَلَىٰ بِيْسِ الْإِسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁴ Athi' Linda, Indah, Retno, "Eksplorasi Fenomena Korban *Bullying* Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren", 2016.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”⁵

Dalam ayat tersebut, Allah SWT berfirman bahwa seorang mukmin tidak boleh mengolok-olok mukmin lainnya, baik secara fisik, verbal, maupun mental. Berdasarkan dengan hal tersebut, Al-Qur'an telah merekam sejumlah kejadian tentang perilaku *bullying*. Memang Al-Qur'an tidak menyebutkan secara jelas namun terdapat kata-kata seperti *yaskhar* yang mempunyai arti dasar merendahkan, *istahza'a* yang memiliki arti mengejek, mengolok-ngolok dan berlaku sewenang-wenang atau menyusahkan orang lain. Menurut Quraishy Shihab kata *yaskhar* mengolok-ngolok yaitu menyebutkan kekurangan orang lain yang bertujuan menertawakan yang bersangkutan baik dengan ucapan ataupun perbuatan atau tingkah laku.⁶ Sementara Buya Hamka berpendapat dalam kitab tafsirnya memperolok-olok yaitu menghina dan merendahkan orang lain, karena merasa bahwa dirinya lebih sempurna, lebih tinggi, serba cukup atau bisa disebut dengan sifat kesombongan, hal ini karena adanya perasaan super kuasa yang merasa mampu di atas seseorang yang lemah, hal tersebut tentu saja sejalan dengan fenomena *bullying* saat ini. Sehingga kajian ini sangat penting untuk dilakukan.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁵ Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Bandung (cordoba, 2019), 515.

⁶ M. Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)", 606.

Pencegahan *bullying* di pesantren melalui pendekatan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an menjadi langkah strategi dalam menciptakan lingkungan yang aman, harmonis, dan mendukung perkembangan santri secara optimal. Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar untuk menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an, baik dalam kehidupan sehari-hari santri maupun dalam sistem pengelolaannya. Melalui pendekatan ini, santri hanya diajarkan untuk memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga untuk mengamalkannya dalam interaksi sosial mereka.

Pendekatan berbasis *Living Qur'an* memberikan perspektif baru dalam memahami dan mengatasi fenomena *bullying* di pesantren. *Living Qur'an* merupakan kajian yang mengungkap bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an hidup dan diaplikasikan dalam masyarakat, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, pendekatan tersebut dapat membantu pesantren merancang sistem pendidikan yang mampu menanggulangi *bullying* melalui penanaman nilai-nilai Islami seperti kasih sayang, empati dan keadilan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena *bullying* di pesantren. Misalnya, penelitian Ahmad Nashiruddin di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang sering terjadi meliputi *bullying* verbal seperti mengejek dan mengolok-olok, serta *bullying* fisik seperti memukul dan merusak barang milik teman. Penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab utama perilaku

tersebut adalah senioritas dan balas dendam, yang mempertegas perlunya upaya sistematis untuk mencegah terulangnya kasus serupa.⁷

Pesantren juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Namun, proses pembentukan karakter ini tidak selalu berjalan lancar. Tantangan seperti pelanggaran peraturan dan munculnya perilaku negatif, termasuk *bullying*, memerlukan perhatian khusus. Dengan mengadopsi nilai-nilai Al-Qur'an, pesantren dapat menjadi tempat yang tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga menanamkan akhlak mulia yang membentengi santri dari perilaku menyimpang.

Dari latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan serangkaian penelitian terhadap pencegahan *bullying* melalui pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di Pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di pesantren sebagai langkah pencegahan terhadap *bullying*. Dengan fokus pada pendekatan *Living Qur'an*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi aplikatif dalam menciptakan lingkungan pesantren yang kondusif, aman, dan mendukung misi pendidikan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan dan uraian latar belakang masalah diatas,

Maka fokus kajian penelitian ini di fokuskan pada:

⁷ Ahmad Nashiruddin, *Fenomena Bullying Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati*, 2019.

1. Apa makna Larangan *Bullying* dalam Al-Qur'an menurut kalangan Pesantren?
2. Bagaimana eksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan pencegahan *bullying* di Pesantren Jalaluddin ar-Rumi?
3. Bagaimana penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di Pesantren dan dampaknya terhadap perilaku santri Jalaluddin ar-Rumi putri?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan makna larangan *bullying* dalam Al-Qur'an menurut kalangan Pesantren.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter berbasis Al-Qur'an yang relevan dalam upaya pencegahan *bullying* di pesantren Jalaluddin Rumi.
3. Mendeskripsikan efektivitas penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan pesantren.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan informasi bagaimana pencegahan *bullying* yang ada di Pesantren kecamatan

Jenggawah kabupaten Jember melalui pendidikan karakter berbasis Al-

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

Qur'an dan diharapkan dapat melengkapi penelitian dalam bidang

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang khususnya dibidang kajian *Living Qur'an* sebagai salah satu contoh dari penelitian lapangan.

2. Manfaat praktis

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap dapat menambah wawasan intelektual bagi penulis serta menambah pengetahuan tentang pencegahan *bullying* melalui pendidikan karakter yang ada di Pesantren Jalaluddin Ar-Rumi Putri. Serta berharap hasil dari penelitian ini bisa digunakan untuk peneliti selanjutnya.

E. Definisi Istilah

1. Larangan *Bullying* Dalam Al-Qur'an

Menurut istilah *bullying* dapat diartikan sebagai salah satu bentuk perilaku dengan kekuatan dominan pada perilaku yang dilakukan secara terus menerus dan berulang kali dengan tujuan mengganggu orang lain yang lebih lemah, dengan kata lain *bullying* juga bisa dikatakan sebagai ancaman ataupun gangguan dari seseorang yang merasa dirinya mempunyai kuasa lebih sehingga korbannya bisa mengalami gangguan psikis berupa stress, depresi, kecemasan yang berlebih, dan merasa hidupnya tidak aman bila berada di lingkungan tersebut.

Sedangkan hampir seluruh negara di dunia mengatur perihal larangan melakukan *bullying*, atau penindasan sekaligus berbagai macam hukum yang siap menjerat pelaku dalam konstitusinya masing-masing. Namun jauh sebelum itu, islam juga telah mengatur larangan

melakukan *bullying*, seperti yang terdapat dalam al-Qur'an yaitu salah satunya dalam surah al-Hujurat ayat 11 yang artinya:

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri, dan jangan memanggil dengan panggilan yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”

Ayat ini menjelaskan tentang ayat yang melarang manusia berbuat zhalim dan penindasan, Allah SWT menyebutkan bahwa tidak sepatutnya seorang mukmin melakukan perbuatan zhalim kepada mukmin lainnya atau mengejeknya dengan celaan ataupun hinaan. Dan tidak patut pula memberinya panggilan gelar yang menyakiti hati. Allah SWT sangat membenci orang yang menghina orang lain sebagaimana yang ditegaskan hadits shahih Rasulullah bersabda: “Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia”.⁸

2. Pencegahan *bullying* menurut kalangan pesantren

Pencegahan *bullying* adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana yang terlepas dari kekerasan yang berupa perbuatan fisik seperti memukul, menendang, menampar dan lain-lain, atau juga perbuatan non fisik seperti menghina, mencemooh, meremehkan dan yang lain-lain yang dilakukan oleh seseorang yang

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁸ Intan Kurnia Sari, “*Bullying Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)*”, 33.

memiliki kekuatan, kekuasaan kepada orang lain yang dibawahnya, dan serangan itu dapat menimbulkan cedera fisik atau psikis.⁹

3. Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an

Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an adalah pendidikan moral atau pendidikan akhlak, suatu usaha sadar dalam pembentukan akhlak mulia dan perilaku yang baik. Pendidikan budi plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Thomas lickona mengatakan, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. Al-Qur'an telah mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang harus dimiliki oleh seorang individu untuk mencapai kehidupan yang baik.¹⁰

Sahabat Ali bin Abi Thalib, sebagaimana yang dinukil oleh Ath-Thabari, menjelaskan bahwa menjaga keluarga, khususnya anak-anak, dari siksa api neraka dapat dilakukan dengan menanamkan akhlak mulia dan mengajarkan ilmu yang bermanfaat kepada mereka.¹¹

4. Kajian Living Qur'an

Living Qur'an adalah bentuk dari berbagai model praktik dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an, *Living Qur'an* merupakan fenomena yang muncul terhadap berbagai macam pemaknaan tersebut diwujudkan dengan perilaku

⁹ Ibnu Awwaliansyah, Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, (Phd diss., Institut PTIQ, 2021), digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹⁰ Ibid, 12.

¹¹ Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Jami' al bayan fi Ta'wili Al Qur'an*, Jakarta:Pustaka Azzam, 2007. Jilid 23 hal. 491.

sehari-hari yang sering juga terlihat seperti berlawanan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an.¹²



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

lib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id
¹² Gulam Murtadho et al., “ *Mendalami Living Qur'an: Analisis pendidikan dalam memahami dan Menghidupan Al-Qur'an* ”, Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum. Vol 1 No. 2 (Maret 2023): 113, <https://doi.org/10.59966/pandu.v1i2.206>.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan lebih lanjut, terdapat beberapa penelitian yang juga membahas mengenai pencegahan perundungan yang dibahas melalui perspektif tokoh yang berbeda, maka dari itu penelitian yang berjudul “Pencegahan *Bullying* melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an di Pesantren Jalaluddin ar-Rumi Putri” memberikan sebuah variasi yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu sangat perlu di perhatikan karena adanya penelitian terdahulu peneliti bisa mendapat referensi serta dapat melihat orisinalitas serta perbedaan dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan pencegahan perundungan.

1. Disertasi Ibnu Awwaliansyah, mahasiswa Ilmu Al-qur’an dan Tafsir, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2021 dengan judul, “Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an”. Pada penelitian ini penulis berkeinginan untuk menganalisis lebih lanjut mengenai pencegahan perundungan melalui Pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an di lingkungan sekolah, yang diharapkan dapat memberi pemahaman yang komprehensif terhadap dunia Pendidikan.¹³

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹³ Ibnu Awwaliansyah, Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an, (skripsi, PTIQ Jakarta:2021).

2. Nasikhudin Amri Mahasiswa Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019, yang berjudul “Perilaku *Bullying* Di Pondok Pesantren Studi Fenomenologi *Bullying* Di Asrama Al Risalah Pondok Pesantren Mambaul Ma’arif Denanyar Jombang”. Pada penelitian ini penulis bertujuan, mendeskripsikan faktor penyebab *bullying* yang ada di pesantren.¹⁴ Hasil dari penelitian tersebut, penyebab terjadinya *bullying* di asrama Al-Risalah adalah faktor keluarga, teman sekelas, sekolah, lingkungan, media, empati, agresivitas yang tinggi, pernah menjadi korban *bullying*, melampiaskan pribadi, melampiaskan masalah, dan efek kejenuhan.
3. Skripsi oleh Devi Ayu Puspita mahasiswa Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq Jember, tahun 2023. yang berjudul “Anti *Cyberbullying* Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah”. Dalam penelitian ini penulis bertujuan menganalisis *bullying* berbentuk perangkat elektronik atau teknologi. Dalam penelitian ini penulis mengkaji masalah dengan kitab tafsir al-misbah karya M. Quraisy Shihab¹⁵. Penelitian yang dilatar belakangi oleh maraknya kasus perundungan di media sosial yaitu *cyberbullying*, yang merupakan penyalahgunaan teknologi internet oleh pelaku dengan cara mengirim pesan berisikan intimidasi, pelecehan atau ancaman secara sengaja..

¹⁴ Nasikhudin Amri, ”Perilaku *Bullying* di Pondok Pesantren Studi Fenomenologi *Bullying* di Asrama Al Risalah Pondok Pesantren Mambaul Ma’arif Denanyar Jombang”, (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya: 2019) ,n, d.

¹⁵ Devi Ayu Puspita, ”Anty *Cyberbullying* Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah”,(Skripsi UIN KHAS, 2023), n. d.

4. Penelitian oleh Yuliana Mahasiswa fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Prodi Manajemen Pendidikan Islam. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh tahun 2017 yang berjudul “Peran Pengasuh Dalam Penanganan *Bullying* Di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar”. Dalam penelitiannya ini, penulis menganalisis peran seorang pengasuh dalam mengatasi kekerasan *bullying* yang terjadi di pondok pesantren. Penulis juga menambahkan beberapa metode yang digunakan pengasuh dalam mengatasi *bullying* di pesantren.¹⁶
5. Penelitian oleh Nur Aulia Utari Mahasiswa Bimbingan dan Konseling islam, Institut Agama Islam Negeri Palopo 2023 yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Pesantren Dalam Mencegah Perilaku Perundungan Pada Pondok Pesantren Datok Sulaiman Putri Palopo”. Di dalam penelitian ini penulis menganalisis tentang cara guru/Pembina mengimplementasikan nilai-nilai pesantren dengan pemberian informasi seputar bahaya perundungan dan dampak dari perundungan, memberikan nasihat, dan melakukan pengawasan. Adapun kasus perundungan di dalam penelitian ini, perundungan verbal di mana ini kasus yang lebih sering terjadi di pesantren Datok Sulaiman Putri Palopo.¹⁷

¹⁶ Yuliana, “*Peran Pengasuh Dalam Penanganan Bullying di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar*,” (Skripsi, UIN AR-RANIRY, 2017, n.d.)

¹⁷ Nur Aulia Utari, “*Implementasi Nilai-nilai Pesantren dalam Mencegah Perilaku Perundungan pada Pondok Pesantren Datok Sulaiman Putri Palopo*” (Skripsi, IAIN PALOPO, 2023, n.d.)

Table 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

NO	Identitas Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Disertasi Ibnu Awwaliansyah, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2021. Dengan judul, " <i>Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an</i> "	Membahas tema yang sama yaitu Perundungan atau pencegahan perundungan perspektif al-Qur'an.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus masalah tentang pencegahan perundungan yang ada di sekolah. Dan tempat penelitian.
2	Penelitian Nasikhudin Amri Mahasiswa Psikologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019, yang berjudul " <i>Perilaku Bullying Di Pondok Pesantren Studi Fenomenologi Bullying Di Asrama Al Risalah Pondok Pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang</i> ".	Membahas tema tentang faktor penyebab bullying di pesantren dan menggunakan pendekatan yang sama yaitu fenomenologi.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek utama yaitu perilaku karakter pelaku bullying sebagai objek penelitian dan tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan faktor terjadinya perundungan di pesantren. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi.
3	Skripsi oleh Devi Ayu Puspita mahasiswa Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq Jember. yang berjudul " <i>Anty Cyberbullying Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah</i> ".	Membahas dengan tema yang sama yaitu <i>Bullying</i> dan <i>Anty bullying</i> . Sama-sama mendeskripsikan fator penyebab bullying dan membahas solusinya.	Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian ini termasuk penelusuran kepustakaan (<i>library research</i>) sedangkan

			penelitian ini berhasil merangkum penafsiran pada ayat-ayat anti bullying dalam al-Qur'an perspektif M. Quraish Shihab.
4	<p>Penelitian oleh Yuliana Mahasiswa fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Prodi Manajemen Pendidikan Islam. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh tahun 2017 yang berjudul "<i>Peran Pengasuh Dalam Penanganan Bullying Di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar</i>"</p>	<p>Persamaanya membahas tentang kasus <i>bullying</i> atau perundungan yang ada di pesantren.</p>	<p>Perbedaan yang terletak pada penelitian ini yaitu pada subjek penelitian yang menggunakan dua orang pengasuh pesantren. Analisis data penelitian ini menggunakan memberi kode, editing, klasifikasi, dan pemberian makna.</p>
5	<p>Skripsi oleh Nur Aulia Utari Mahasiswa Bimbingan dan Konseling islam, Institut Agama Islam Negeri Palopo 2023 yang berjudul "<i>Implementasi Nilai-Nilai Pesantren Dalam Mencegah Perilaku Perundungan Pada Pondok Pesantren Datok Sulaiman Putri Palopo</i>".</p>	<p>Membahas dengan tema yang sama yaitu pencegahan perundungan/<i>bullying</i>, fokus penelitiannya tentang implementasi nilai-nilai dalam pesantren mencegah perilaku perundungan.</p>	<p>Perbedaan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai implementasi nilai-nilai pesantren dalam pencegahan perundungan.</p>

B. Kajian Teori

1. Pencegahan *Bullying*

Istilah bullying sering kali dikaitkan dengan kekerasan verbal, yaitu tindakan yang didasari oleh keinginan untuk melukai, baik secara fisik maupun non fisik. Biasanya yang menjadi korban yang lebih rapuh dan lemah. Kekerasan verbal yang terjadi secara berulang dapat menyebabkan dampak psikologis mendalam, berupa luka emosional atau trauma batin.¹⁸

Bullying juga didefinisikan sebagai suatu perilaku yang berusaha untuk menyakiti orang lain. Keinginan ini bisa diperlihatkan dalam bentuk fisik, psikis atau verbal yang akan menyebabkan seseorang atau kelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang-ulang dan dilakukan dengan perasaan senang.¹⁹

Selanjutnya dalam versi lain, *Bullying* merupakan perilaku intimidasi dan pemaksaan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih dominan terhadap pihak yang lebih lemah, dengan tujuan untuk menyebabkan kerugian fisik, mental, atau emosional melalui tindakan pelecehan atau penyerangan. Albert Bandura adalah tokoh utama dalam pengembangan teori perilaku *bullying*.²⁰

Menurut teori belajar sosial Bandura menjelaskan perilaku *bullying* melalui konsep pembelajaran dengan observasi, Di mana seseorang belajar

¹⁸ Nelly Fitriyah, Fakron Jamalin, Yudhisthira Ade Hermansyah, "Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren Guna Menanggulangi Kekerasan Verbal pada Anak," Jurnal Pendidikan Ilmiah vol.07 No.2 (2022): 121. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v7i2.4898>.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

¹⁹ Muh. Arif Syam, "Analisis Perilaku *Bullying* dan Penanganannya (Studi kasus salah seorang pelaku *Bullying* di SMP negeri 4 Sendana". (Skripsi, UIN Makasar, 2019). 8.

²⁰ Setia Budhi.PhD, "*Kill Bullying (Hentikan kekerasan di sekolah)*", (Banjarmasin, 2018). 4.

dengan mengamati perilaku orang lain. Dalam pembelajaran ini, individu membentuk representasi kognitif dari perilaku yang diamati dan kemudian menirunya. Teori ini menekankan bahwa perkembangan perilaku dipengaruhi oleh faktor kognitif dan sosial.²¹

Perilaku manusia bisa terbentuk hanya dengan cara mengamati perilaku orang lain, tanpa melakukan tindakan tersebut sendiri dan tanpa secara langsung mendapatkan *reinforcement* atau hukuman atas perilaku tersebut. Dalam perspektifnya, manusia tidak asal meniru perilaku orang lain, namun melalui proses pertimbangan terlebih dahulu baru kemudian memutuskan dengan sadar untuk melakukan perilaku yang dipelajari tersebut.²²

Sementara itu, menurut teori ekologi, perkembangan manusia merupakan studi ilmiah yang menyatakan bahwa perilaku individu tidak dapat berdiri sendiri, melainkan dampak dari interaksi dengan orang lain yang bersangkutan dengan lingkungan luarnya.²³

Bullying merupakan perilaku agresif yang melibatkan penyalahgunaan kekuatan atau pengaruh, baik secara fisik maupun mental, oleh individu atau kelompok terhadap korban yang kurang mampu

²¹ Nur Irmayanti, Ardianti Agustin, *Bullying dalam Prespektif Psikologi (Teori pelaku)*, (Sumatera Barat: PT Global Ekssekutif Teknologi, 2022). 25. digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

²² Panca Kursistin Handayani, Ratna Nurwindasari, “*Psikologi Kepribadian*”, (Madza Media. 2022). 149.

²³ *Ibid*, 26.

melindungi atau mempertahankan diri karena kelemahan fisik atau mental, yang sering kali menimbulkan trauma pada korban.²⁴

Dalam rangka mencegah *bullying* yang terkait dengan identitas kelompok, penting bagi individu untuk memahami pentingnya penghargaan terhadap perbedaan dan kerjasama antar kelompok. Oleh karena itu pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan kerjasama antar kelompok dapat membantu mengurangi perilaku *bullying* yang terkait dengan identitas kelompok.²⁵

a. Macam-macam Bentuk *Bullying*

Bullying memiliki berbagai macam bentuk yang dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, *bullying* fisik, *bullying* non fisik, dan *bullying* mental atau psikis. Bentuk *bullying* fisik berupa pukulan, menendang, menampar, meludahi atau segala bentuk kekerasan yang menggunakan fisik. Bentuk *bullying* non fisik berupa pengabain, pengucilan, cibiran dan segala bentuk tindakan untuk mengasingkan seseorang dari komunitasnya. Kemudian ada *cyberbullying* yang berupa bentuk tindakan yang dapat menyakiti orang lain dengan sarana media elektronik (seperti rekaman video intimidasi, pencemaran nama baik lewat media sosial, dan lain sebagainya).²⁶

Karakteristik dari kekerasan verbal dapat dengan mudah untuk dikenali. Bentuk dari kekerasan verbal dibagi menjadi 7 karakter,

²⁴ Ahmad Nashiruddin, *Fenomena Bullying Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati*, 2019.

²⁵ Ibid, 31.

²⁶ M. Fahmi, *Manajemen Penanganan Bullying Di Pondok Pesantren Walisongo Sidopekso*

Kraksaan Probolinggo, 2022. 23.

yaitu: 1)bersifat sangat melukai hati dengan cara melecehkan sifat dan kecakapan (2) bisa secara terang-terangan dengan meluapkan amarah dan dengan julukan atau secara tersembunyi dengan kata kasar (3)memanipulasi dan mendominasi dengan cara curang (4)mengurangi dan mengikis rasa percaya diri orang (5)mencela, meremehkan dan ucapan melukai hati, (6)maksudnya yang diucapkan tidak sesuai dengan batin seseorang. (7) frekuensi akan terus meningkat.²⁷

Sementara itu, Bentuk *bullying* yang paling sering terjadi di lingkungan pendidikan adalah pelecehan verbal, yang dapat berupa ejekan, olokan, atau panggilan nama yang merendahkan.²⁸ Atau dalam bentuk senioritas, perasaan yang merasa berkuasa kepada junior. Biasanya terjadi seperti, pihak senior merasa jengkel sama adik kelasnya dan disponsori teman-temannya untuk berantem dengan adik kelas yang belagu. Atau perasaan cemburu terhadap prestasi akademik temannya dengan mengucilkan dan menjauhinya agar tidak punya teman. Jika tidak ditangani secara serius, perilaku ini berpotensi berkembang menjadi kerusakan mental, kekerasan fisik, seperti tendangan, hingga tindakan kekerasan seksual.

b. Faktor-faktor penyebab *Bullying*

Faktor-faktor penyebab bullying pada kasus yang sering terjadi dipengaruhi oleh berbagai hal. Kondisi pelaku, maupun korban, lingkungan keluarga, dan kondisi psikologis anak merupakan

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

²⁷Ibid, 122.

²⁸ Ibid. 4.

penyebab terjadinya perilaku *bullying*. Yang mendasari perilaku *bullying* di lingkungan sekolah adalah sikap yang kurang baik, sikap cemburuan, senioritas, tidak adanya rasa simpati dan adanya budaya *bullying* itu sendiri. Beberapa karena faktor keluarga yang bermasalah, keluarga yang kurang harmonis, tidak utuh, dan kurang kasih sayang serta perhatian orangtua. Hal ini lah yang kemudian membuat para pelaku mempelajari hal-hal baru yang dilihatnya dari orang lain, seperti membully.²⁹

Bullying dapat terjadi dimana saja, dari sekolah, dari rumah, atau dari lingkungan masyarakat. Yang mendasari perilaku *bullying* di sekolah adalah sikap yang kurang baik, tidak ada rasa empati dan adanya *bullying* itu sendiri.³⁰ Biasanya dilakukan oleh senior kepada junior, atau bahkan teman satu angkatan. Umumnya *bullying* dari senior kepada junior merupakan tradisi. Biasanya juga terjadi karena adanya kecemburuan sosial atau pertemanan.

Penyebab *bullying* yang sering terjadi di dalam lingkungan pesantren biasanya antara lain permusuhan, senioritas dan rasa kesal yang muncul di dalam pertemanan bisa memicu seseorang melakukan tindakan *bullying*.³¹

c. Dampak Buruk *Bullying*

²⁹ Nurul Isnaeni Rahmat, Intan Dewi, Muhammad Nizar, “Analisis Faktor-faktor yang Menyebabkan *bullying* di Madrasah Ibtidaiyah?”, Jurnal Basicedu, vol. 07 No.6, 3810. [lib.uinkhas.ac.id https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6432](https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6432).

³⁰ Katyana Wardhana, *Buku panduan melawan Bullying*. 15.

³¹ *Ibid*, 17.

Dampak buruk perilaku *bullying* yang terjadi pada korban *bullying* berupa kesakitan secara fisik maupun psikologis sangatlah mengerikan. Luka fisik bisa disembuhkan, namun luka psikologis akan membekas selamanya pada diri korban. Selain itu, tindakan *bullying* di lingkungan sekolah dapat menciptakan suasana yang tidak mendukung perkembangan siswa, baik dari segi akademis maupun sosial.

Perilaku *bullying* menghasilkan dampak yang buruk tidak hanya bagi pelaku, namun juga bagi korban. Adapun dampak bagi korban dapat berbentuk fisik, psikologis, maupun sosial. Dampak tersebut berupa, luka lebam, sakit kepala, sakit tenggorokan, depresi, pelemahan harga diri, cemas berlebihan, ketakutan, tidak percaya diri, menghindari dari pelaku, dan menutup diri dari lingkungan sosial.³²

Sementara menurut penelitian lain, dampak dari tindakan *bullying* fisik termasuk penurunan empati dan efek negative pada kesehatan mental.³³

Prasetyo, seorang praktisi *hypnotherapy* pernah menangani mahasiswa yang sering mengalami gejala kesurupan dan setelah sadar, ia menjadi amnesia. Setelah ditangani, ditemukan bahwa ternyata penyebabnya adalah *bullying* yang ia alami semasa SMP.³⁴

Tindakan *bullying* berakibat buruk bagi korban, saksi, sekaligus bagi si pelakunya itu sendiri, dan efeknya akan membekas hingga anak dewasa. Dampak buruknya bagi korban antara lain, korban merasa

³² Ibid, 22.

³³ Ibid, 3806.

³⁴ Ibid, 23.

selalu diselimuti kecemasan, merasa kesepian, rendah diri, tingkat kompetensional yang rendah, menjadi anti sosial, depresi, penggunaan obat-obatan terlarang bahkan luka fisik, sampai yang terburuk ialah bunuh diri. Bagi sipelaku tidak akan terlepas dari resiko sering terlibat dalam perkelahian, berperilaku menyimpang seperti mabuk-mabukan, merokok, dan sampai yang terparah pelaku menjadi pelaku tindakan kriminal sebelum mereka menginjak dewasa.³⁵

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh pada karakter siswanya. Adapaun menurut winton, pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.

Menurut Lickona, pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan Kebajikan dalam diri individu yang bertujuan untuk membangun kepribadian yang bermartabat, berintegritas, dan bertanggung jawab. Pendidikan ini menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi, baik melalui pembelajaran formal maupun pengalaman sehari-hari.³⁶

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosioanal, dan pengembangan etik para siswa. Dan merupakan upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa

³⁵ Elok Nur Walisongo, Pendidikan Anti Bullying Dalam Kitab Al-Ahlak Li Al-Banin, 2020. 32.

³⁶ Lickona, T. "Educating for Character- How our Schools can Teach Respect and Responsibility." New York: Bantam Books," 277.

mengembangkan intik pokok dari nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Dalam dunia pendidikan memiliki beragam model penerapan untuk menanamkan karakter pada setiap individu. Salah satu model pendidikan karakter yang berbasis keislaman dikenal dengan model tadzkirah. Kata ini berasal dari bahasa arab diartikan sebagai peringatan. Model ini bersifat pilihan sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan karakter kepada peserta didik. Tujuannya untuk mengubah perilaku melalui perilaku reflektif dan non reflektif.³⁷

3. Studi Living Qur'an

Living Qur'an adalah jenis penelitian yang memfokuskan pada aktualisasi peristiwa atau fenomena yang berkembang dalam masyarakat muslim sebagai objek kajiannya. Pada dasarnya, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian sosial. Namun, karena melibatkan fenomena keagamaan yang berkaitan langsung dengan Al-Qur'an, pendekatan ini kemudian menjadi bagian dari studi Al-Qur'an. *Living Qur'an* meneliti bagaimana ayat-ayat tersebut dimaknai oleh Masyarakat, tanpa selalu merujuk langsung pada teks Al-Qur'an.³⁸

Peneliti menggunakan metode penelitian ini, karena pendekatan ini memungkinkan kajian lebih mendalam terhadap interaksi antara teks Al-Qur'an dan kehidupan umat muslim dalam konteks sosial dan budaya

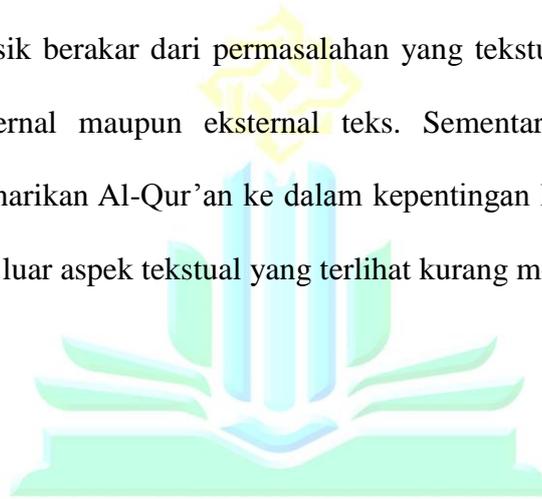
digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

³⁷ Ibid, 75.

³⁸ Ibid, 124.

yang spesifik khususnya yang ada di lingkungan Pesantren. Dengan pendekatan ini, *Living Qur'an* tidak hanya menjadi kajian normative-tekstual, tetapi juga menjadi kajian fenomenologis yang mencerminkan hubungan Al-Qur'an dengan realitas umat muslim.

Studi *Living Qur'an* memang baru diperhatikan belakangan ini, karena pada awal adanya studi Al-Qur'an sebagian besar pembahasan ulama klasik berakar dari permasalahan yang tekstualitas Al-Qur'an baik aspek internal maupun eksternal teks. Sementara penerapan tertentu berupa penarikan Al-Qur'an ke dalam kepentingan kehidupan masyarakat muslim di luar aspek tekstual yang terlihat kurang menarik perhatian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data dan deskriptif.³⁹ Selama proses penelitian, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif untuk memahami pola interaksi sehari-hari, wawancara mendalam untuk menggali perspektif Pengasuh, Ustadz-ustadzah dan santri terkait isu *bullying*. Tantangan utama yang dihadapi peneliti adalah membangun rasa nyaman dan kepercayaan dengan pengasuh, Guru, pengurus dan para santri terutama dalam menggali isu yang sensitif seperti *bullying*. Namun, suasana Pesantren yang hangat dan keterbukaan para responden memudahkan proses pengumpulan data dan memberikan banyak temuan yang tidak terduga. Pendekatan langsung di lapangan ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana nilai-nilai agama dan sistem pengasuhan Pesantren memengaruhi upaya pencegahan *bullying*, sehingga menghasilkan analisis yang relevan dengan konteks lokal.

B. Lokasi penelitian

Adapun dalam penulisan skripsi ini, peneliti memilih lokasi Pesantren Jalaluddin ar-Rumi sebagai tempat penelitian karena Pesantren memiliki karakteristik unik sebagai lingkungan Pendidikan berbasis keagamaan yang menekankan pembentukan karakter dan moral santri. Namun, dalam

³⁹ Prof. Dr. Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif" (ALFABETA, CV:2018).

lingkungan komunal seperti pesantren, interaksi sosial yang intensif juga dapat memunculkan potensi konflik, termasuk perilaku *bullying*. Dengan latar belakang masalah ini, penelitian berfokus pada perumusan masalah bagaimana upaya pencegahan *bullying* dapat dirancang secara efektif di Pesantren Jalaluddin ar-Rumi.

C. Subjek penelitian

Penulis memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan serta subjek yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum. Berdasarkan teori diatas bahwa subjek dalam penelitian ini adalah pengurus, Guru, dan beberapa santri. Peneliti mengambil orang-orang tersebut sebagai subjek penelitian karena menurut peneliti mereka itulah orang-orang yang terlibat dalam penanganan pencegahan perundungan yang ada di dalam Pesantren.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data meliputi penjelasan bagaimana peneliti mengumpulkan data yang akan ditulis dalam penelitiannya⁴⁰. Berikut tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitian

a. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung ke lapangan, yang di observasi yaitu mengamati peran pengasuh dalam aspek responsive dari aspek peran membina santri, peneliti juga ikut serta mengamati solusi apa yang ditawarkan oleh pengasuh atau pembina

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁴⁰ Ibid, 101.

Pesantren dalam pencegahan *bullying* di Pesantren Jalaluddin ar-Rumi Putri.

b. Wawancara

Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan kepada responden, serta dilakukan secara lisan. Pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan bersifat struktur dengan susunan pertanyaan yang rinci. Adapun narasumber yang di wawancarai adalah pengasuh, pengurus, guru dan beberapa santri di Pesantren Jalaluddin Ar-Rumi Putri.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip, pendapat, teori dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dokumentasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data serta mencari informasi dan bukti.

Disini peneliti akan mengumpulkan data melalui dokumentasi dengan menggunakan media kamera handphone, arsip-arsip, dan lainnya.

Adapun data yang diperoleh dari dokumentasi peneliti sebagai berikut:

1. Kegiatan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana pesantren.
2. Data-data yang terkait dengan fokus penelitian.
3. Foto atau gambar kegiatan yang mendukung dengan fokus penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga

dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴¹ Setelah data berhasil dikumpulkan, maka peneliti perlu menarik kesimpulan dari pertanyaan peneliti yang diajukan. Kesimpulan berisi jawaban dari semua pertanyaan penelitian yang mendorong penelitian.

Peneliti menggunakan metode deskriptif dalam menganalisis data dalam penelitian yang akan diteliti, dengan cara mendeskripsikan fakta yang telah ditemukan di Lokasi penelitian yang kemudian di analisis tentang bagaimana pencegahan *bullying* di pesantren melalui pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian digunakan untuk menguji apakah ini dapat dikatakan ilmiah atau tidak. Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan teknik pengujian validitas sebuah data. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu dengan penjelasan sebagai berikut:

1. **Observasi terus-menerus.** Dalam teknik ini dilakukan observasi secara terus menerus guna memahami gejala lebih mendalam sehingga dapat mengetahui aspek-aspek yang penting sesuai dengan fokus penelitian.
2. **Pengecekan Anggota dan pemeriksa (*Member Checking dan Auditing*).** Data hasil wawancara kemudian dikonfrontasikan kembali dengan pemberi informasi. Narasumber harus membaca, mengoreksi, atau memperkuat ringkasan hasil wawancara yang dibuat oleh peneliti.

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁴¹ Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, 130.

Sedangkan auditing menunjukkan peranan ahli dalam memperkuat hasil penelitian.

3. **Diskusi Teman Sejawat.** Dalam teknik ini dilaksanakan dengan mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang mewakili pengetahuan dan keahlian yang relevan, seperti pada dosen pembimbing, pakar penelitian atau pihak yang dianggap kompeten dalam konteks penelitian, termasuk juga teman sejawat.
4. **Ketercukupan referensi.** Untuk memudahkan upaya pemeriksaan kesesuaian antara kesimpulan penelitian dengan data yang diperoleh dari berbagai alat, dilakukan pencatatan dan penyimpanan data dan informasi yang terhimpun serta dilakukan pencatatan dan penyimpanan terhadap metode yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data selama penelitian.

G. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap pra penelitian

Tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti sebelum terjun ke lapangan. Kegiatan yang dilakukan ialah meliputi: a. Menyusun rencana penelitian, b. Memilih lapangan, c. Mengurus perjanjian, d. Melihat keadaan lapangan, e. Memilih dan memanfaatkan informan, f. Menyiapkan perlengkapan penelitian, dan g. persoalan etika dalam lapangan

2. Lapangan

Tahapan dari Langkah ini ialah: a. Memasuki tempat penelitian, dan b.

Pengumpulan data

3. Pengolahan data

Tahapan dari langkah ini ialah: a. Reduksi data, b. Display data, c. analisis data

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini bertujuan agar penelitian ini kedepannya lebih terarah dan tertata sehingga akan lebih mudah untuk dipahami. Adapun sistematika penulisan pada penulisan penelitian ini terdiri dari beberapa bab anantara bab satu dengan bab lainnya memiliki keterkaitan. Di dalam setiap bab juga terdiri dari sub bab yang menjelaskan permasalahan secara lebih terperinci. Berikut penjelasan tentang isi dari setiap bab:

BAB I: Berupa bab pendahuluan, yang meliputi beberapa konteks seperti, latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

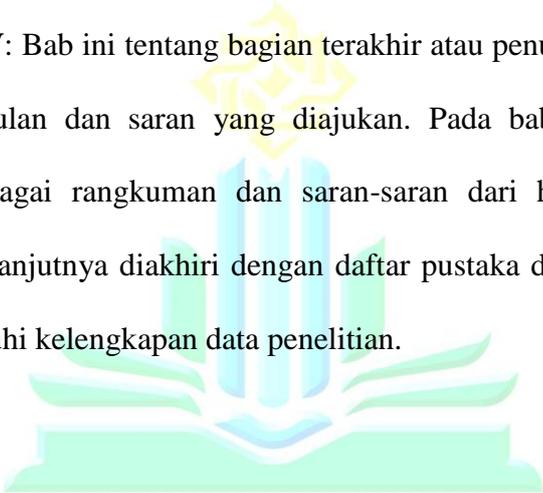
BAB II: Bab kedua ini berisi tentang tinjauan pustaka, mencakup pembahasan penelitian terdahulu yang berkaitan dan memiliki kesamaan maupun perbedaan dengan penelitian ini, juga menjelaskan teori yang digunakan dalam melakukan penelitian.

BAB III: Bada bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, Teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-

tahap penelitian, metode penelitian menjadi acuan untuk menjawab fokus penelitian.

BAB IV: Berisi tentang sajian data dan analisis yang diperoleh dari lapangan, yang meliputi gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, dan pembahasan temuan. Bab ini dapat digunakan untuk menemukan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

BAB V: Bab ini tentang bagian terakhir atau penutup yang didalamnya berisi kesimpulan dan saran yang diajukan. Pada bab ini, disajikan hasil penelitian sebagai rangkuman dan saran-saran dari hasil penelitian yang dilakukan. Selanjutnya diakhiri dengan daftar pustaka dan berbagai lampiran untuk memenuhi kelengkapan data penelitian.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Pesantren

Pondok Pesantren Jalaluddin Ar-Rumi merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang didirikan sejak tahun 2016 oleh Dr. KH. A. Malthuf Siroj, M.Ag. dan Ny. Hj. Hamidah Wafie, S.Pd.I. Pondok Pesantren Jalaluddin Ar-Rumi terletak di Dusun Sukosari, Desa Jatisari, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember. Pondok Pesantren Jalaluddin Ar-Rumi membina santri dan santriwati dari berbagai jenjang pendidikan formal, mulai dari Tingkat TK, MI, SLTP, dan SLTA, serta Pendidikan non formal, yakni Madrasah Diniyah.

Untuk lebih mengoptimalkan pendidikan dan pembinaan santri, pondok pesantren Jalaluddin Ar-Rumi melakukan pemetaan dan pengelompokan sesuai dengan bakat dan minat serta kecenderungan masing-masing santri ke dalam beberapa program yang memiliki ketentuan, target dan output tertentu yang harus dicapai oleh santri sesuai program pilihan masing-masing.

Selain itu, demi terwujudnya santri yang berkualitas dan siap berkhidmah untuk agama, bangsa dan negara, Pondok Pesantren Jalaluddin Ar-Rumi juga melakukan pembinaan intensif untuk mengasah leadership dan manajemen santri serta mengembangkan skill tertentu yang

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

dapat menunjang kemampuan dan kiprahnya saat kembali ke tengah-tengah masyarakat.

A. Visi

Menyiapkan peserta didik yang cerdas secara spiritual emosional dan intelektual berkarakter islam terampil dan mandiri.

B. Misi

1. Menyelenggarakan Pendidikan yang seimbang antara agama dan umum.
2. Menyelenggarakan pendidikan berbasis karakter.
3. Mengembangkan skill peserta didik baik softskill maupun hardskill.
4. Menyelenggarakan Pendidikan berwawasan entrepreneurship.

Masyarakat Desa Jatisari melalui Yayasan Jalaluddin Ar-Rumi berencana mendirikan pesantren sebagai respons terhadap tantangan zaman dan untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan tanah wakaf seluas 2 hektar, pesantren ini akan menggabungkan sistem pendidikan *salaf* (tradisional berbasis kitab kuning) dan *khalaf* (modern berbasis ilmu umum). Rencana ini bertujuan untuk mempersiapkan generasi muslim yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga siap bersaing ditingkat global.

2. Keunggulan dan Potensi Pesantren

Pesantren memiliki peran penting dalam Pendidikan islam, terutama dalam membentuk generasi yang memiliki pengetahuan, ahlak, dan spritualitas yang baik. Pesantren ini diharapkan dapat menjadi Solusi untuk:

1. Mengatasi Dampak Negatif Globalisasi

Pesantren berfungsi sebagai penjaga moral dan spiritual, memberikan pendidikan karakter yang kuat bagi santri agar terlindungi dari pengaruh negatif globalisasi

2. Membentuk Generasi Muslim yang Kompetitif

Dengan sistem pendidikan yang menyeluruh, mulai dari PAUD hingga Perguruan Tinggi, pesantren ini akan mempersiapkan santri yang siap bersaing secara global, baik dalam hal keilmuan maupun keterampilan praktis.

3. Pendidikan Terpadu

Menggabungkan Pendidikan agama dan umum, pesantren ini memungkinkan santri untuk mendapatkan pendidikan agama yang mendalam tanpa mengabaikan Pendidikan umum, sehingga mereka bisa melanjutkan ke jenjang Pendidikan lebih tinggi atau memasuki dunia kerja dengan bekal yang memadai.

- 3. Standar Operasional Prosedur (SOP) Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di lingkungan MA Plus**

Tindakan Penanggulangan yang dilakukan oleh MA Plus Jalaluddin ar-Rumi meliputi:

1. Memberikan pertolongan terhadap korban Tindakan kekerasan di MA. Plus Jalaluddin ar-Rumi.

2. Melaporkan kepada orang tua/wali peserta didik setiap tindak kekerasan yang melibatkan peserta didik baik sebagai korban maupun pelaku.
3. Melakukan identifikasi fakta kejadian tindak kekerasan dalam rangka penanggulangan tindak kekerasan peserta didik.
4. Menindaklanjuti kasus tersebut secara proposional sesuai dengan Tingkat tindak kekerasan yang dilakukan.
5. Berkoordinasi dengan pihak/Lembaga terkait dalam rangka penyelesaian tindak kekerasan.
6. Menjamin hak peserta didik untuk tetap mendapatkan Pendidikan.
7. Memfasilitasi peserta didik, baik sebagai korban maupun pelaku, untuk mendapatkan hak perlindungan hukum.
8. Memberikan rehabilitasi dan/fasilitas kepada peserta didik yang mengalami tindakan kekerasan.
9. Melaporkan kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa tengah dengan segera apabila terjadi tindak kekerasan yang mengakibatkan luka fisik yang cukup berat/cacat fisik/kematian untuk dibentuknya tim independen oleh pemerintah Daerah.
10. Dan melaporkan kepada aparat penegak hukum setempat apabila terjadi tindak kekerasan yang mengakibatkan luka fisik yang cukup berat/cacat fisik/kematian.⁴²

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Larangan *Bullying* dalam Al-Qur'an dan menurut kalangan Pesantren

Bullying adalah tindakan penyalahgunaan kekuatan yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap individu lain. Secara etimologi, kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris dengan akar kata *bully*, yang berarti penggertak atau pengintimidasi. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan perilaku yang berulang kali menyakiti, mengancam, atau mengintimidasi orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis.

Menurut Olweus, *bullying* adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok atau seseorang secara berulang-ulang dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan secara sistematis.⁴³

Tindakan *bullying* terbagi menjadi empat jenis, yaitu **Emosional** : Mengucilkan atau mempermalukan secara sosial, **fisik**: Memukul, menendang, atau tindakan lain yang melukai tubuh, **verbal**: Mengejek, menghina, atau mencemooh. **dan cyber**: Menggunakan media digital untuk mengintimidasi atau mempermalukan. Fenomena *bullying* tidak hanya terjadi di sekolah atau lingkungan umum tetapi juga di pesantren, tempat interaksi intensif antara santri dapat memicu konflik. Hal ini diperkuat dengan statmen ustadzah khumairo:

“Makna *bullying* ialah perilaku agresif yang berlebihan dan berulang kali yang dapat menyebabkan seseorang merasa tersakiti, atau

⁴³ Widya Ayu Safitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak dini*, (Semarang:Guepedia, 2020) 12.

merasa di rendahkan, atau merasa dirinya terganggu, merasa tidak nyaman.”⁴⁴

Jika ada *bullying* tentu ada larangannya, larangan *bullying* sama halnya dengan pencegahan. Larangan *bullying* yaitu upaya untuk mencegah segala bentuk tindakan agresif, intimidasi, atau perilaku merendahkan terhadap orang lain. Larangan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan sehat, baik di sekolah, pesantren, maupun lingkungan sosial lainnya.

Menurut Sayyidah Nabila, seorang guru Ta’lim Diniyyah :

“Larangan *bullying* di pesantren yaitu pencegahan perilaku yang tidak baik atau mencegah perilaku tercela. *bullying* itu ada 2 secara fisik dan verbal. Contoh secara verbal Seperti mengejek fisik temannya, memanggil nama yang bukan namanya atau dengan sebutan yang lain. Dan secara fisik seperti memukul, mendorong temannya, kadang ada yang sampai terjatuh”⁴⁵

Salah satu bentuk *bullying* yang paling sering terjadi di pesantren adalah *bullying* verbal, yang dapat berupa ejekan, olokan, atau panggilan nama yang menghina. Jika tidak segera ditangani, pelecehan semacam ini dapat berkembang menjadi kekerasan fisik seperti menendang atau memukul.⁴⁶ Pesantren memiliki ragam edukasi tentang *bullying* kepada santri, diantaranya melalui sosialisasi setiap dua bulan sekali, melakukan morning spirit, morning spirit merupakan kegiatan yang dilakukan setelah sholat subuh, diskusi antar santri. Seperti yang disampaikan oleh mbak Unis, Pengurus keamanan:

lib.uinkhas.ac.id lib.uinkhas.ac.id lib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

⁴⁴ Wawancara, Ustadzah Khumairo

⁴⁵ Wawancara, Ustadzah Sayyidah Nabila

⁴⁶ Setia Budhi, *Kill Bullying Hentikan Kekerasan di Sekolah*, (Banjarmasin. 2018) 4.

“biasanya para pengurus sebelum ada kejadian *bullying* seperti itu, akan memberikan edukasi tentang *bullying*, sebagai pencegahan. Pesantren juga memiliki ragam kegiatan untuk santri yang mendukung pencegahan *bullying*. Tujuannya agar santri dapat lebih mengenal apa *bullying*, macam-macam *bullying*, dan bagaimana cara untuk mencegah jika kekerasan *bullying* ada di sekitar kita. Pernah ada anak yang melaporkan tentang perilaku *bullying*, setelah kami selidiki ternyata hanya bagian dari gurauan”⁴⁷

Bullying berdampak signifikan terhadap korban, termasuk: ketakutan dan frustrasi, isolasi sosial, penurunan prestasi akademik, perubahan kepribadian. Bahkan pelaku *bullying* berisiko tinggi terlibat dalam kenakalan remaja. Menurut Ust. Dr. Achmad Fuady, Lc., MA.:

“*Bullying* merupakan perilaku agresif yang melibatkan berbagai macam perilaku atau tindakan negatif, baik itu yang bersifat kekerasan fisik, seperti memukul, menendang, memalak. Atau kekerasan yang bersifat verbal seperti menghina, mencaci atau menuduh. Atau bahkan dengan penyerangan psikologis seperti mengucilkan, mempermalukan di depan umum. Di dalam agama islam tentu sangat melarang dan mengharamkan tindakan *bullying*”⁴⁸

Menurut laporan KPAI pada 2023, terdapat 2.335 kasus pelanggaran perlindungan anak, dengan 87 di antaranya adalah kasus *bullying* di lingkungan pendidikan. Sebuah kasus tragis terjadi di pesantren kediri, di mana seorang santri berusia 14 tahun meninggal karena dianiaya seniornya. Kasus ini menekankan pentingnya upaya kolektif untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman.⁴⁹

Al-Qur'an telah mengatur larangan mengenai *bullying*. Hal ini tercantum dalam Q.S. Al-Hujurat (49): 11.

⁴⁷ Wawancara, Khoirotn Nisa | digilib.uinkhas.ac.id | digilib.uinkhas.ac.id | digilib.uinkhas.ac.id | digilib.uinkhas.ac.id

⁴⁸ https://youtu.be/vMCYTgP_CiY?si=rv0haeHld8zQSv5I

⁴⁹ <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/kpai-ungkap-sekitar-3-800-kasus-perundungan-sepanjang-2023-hampir-separuh-terjadi-di-lembaga-pendidikan/>.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
 عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ
 بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“ Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan yang y mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik, setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang dzalim.”

Ayat ini melarang perbuatan mengolok-olok, mencela, atau memberikan julukan buruk kepada orang lain. Menurut M. Quraish Shihab, kata *Yaskhar* berarti mengolok-ngolok untuk menertawakan seseorang, baik melalui ucapan, perbuatan, atau isyarat. Menurut Ibn ‘Asyur, kata *talmizu* mengacu pada ejekan langsung.⁵⁰ Sedangkan menurut Buya Hamka menekankan bahwa perilaku ini tidak layak dilakukan oleh orang beriman karena dapat menimbulkan kebencian dan merendahkan martabat seseorang.⁵¹

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan bahwa ibn Abbas dalam menafsirkan ayat ini, menerangkan bahwa ada seorang laki-laki yang di masa mudanya mengerjakan suatu perbuatan tercela, namun kemudian ia bertaubat, maka Allah melarang siapa saja menyebut-nyebut lagi keburukannya di masa yang lalu, karena hal itu dapat menimbulkan

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Kitab Tafsir Al-Misbah* (Pesan, Kesan dan keserasian). Vol. 13.

⁵¹ Prof. Dr. Hamka, *Kitab Tafsir Al- Azhar* (Pustaka Naional PTE LTD Singapura) 6827-6828.

kebencian atau rasa tidak nyaman yang buruk. Itu sebabnya Allah melarang memanggil dengan panggilan dan gelar yang buruk.⁵²

Kemudian pada Q.S Al- Isra' ayat 53:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنْ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ
عَدُوًّا مُّبِينًا

“Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”

Ayat ini menganjurkan ucapan yang baik untuk mencegah perselisihan. Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa ucapan yang kasar dapat memicu permusuhan. Rasulullah saw. juga dikenal menjaga akhlak mulia dan menjaga sikap yang menimbulkan antipati.⁵³ Kemudian menurut Q.S An-Nisa' Ayat 148:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلِمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا
“Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terus terang, kecuali oleh orang yang dizalimi. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (An-Nisa' 148)

Ayat ini melarang perkataan buruk yang diucapkan secara terang-terangan, kecuali dalam konteks pembelaan diri oleh orang yang dizalimi. Tafsir al-Misbah menyebutkan bahwa ini bertujuan menjaga moral dan pendengaran manusia dari hal-hal yang merusak.⁵⁴

Dari ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa bullying bertentangan dengan ajaran islam karena:

⁵² Ibn Jarir Ath-Thabari, “*Terjemahan Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan an-Ta'wil Ayi Al-Qur'an*,” (pustaka azzam). 749.

⁵³ Ibid, 490.

⁵⁴ Ibid, 438.

1. Mengolok-olok, mencela dan memberikan julukan buruk dilarang dalam Islam karena merendahkan martabat seseorang.
2. Islam mengajarkan untuk menjaga perkataan dan menghindari perselisihan yang dapat memicu kebencian.
3. Ucapan buruk yang dilakukan secara terang-terangan juga dilarang untuk melindungi moral dan kehormatan individu.

Sikap senioritas adalah salah satu bentuk bullying yang ada di pesantren, di mana santri yang merasa senior kerap merasa kesal atau cemburu terhadap adik kelas. Perasaan ini biasanya muncul karena adanya perbedaan perlakuan, perhatian dari guru, atau bahkan keberhasilan yang diraih oleh santri yang lebih muda. Seperti yang disampaikan oleh salah satu santri, mbak Tata:

“biasanya kami yang masih dibawah angkatan (junior) merasa tidak berani, sikap senioritas suatu kelompok yang hobi memberikan ospek kepada junior yang baru, seperti mengucilkan, mendominasi, mengejek, dll”.⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa bullying di pesantren sering terjadi dalam bentuk senioritas, seperti mengucilkan, mendominasi, dan mengejek. Hal ini bertentangan dengan tujuan pendidikan pesantren yang berfokus pada pembentukan akhlak mulia.

Bullying seperti ini tidak hanya melanggar ajaran Al-Qur'an tetapi juga bertentangan dengan prinsip Islam yang menekankan kasih sayang dan keadilan. Pesantren perlu menciptakan lingkungan kondusif dengan

⁵⁵ Wawancara, Tata.

meneladani ajaran Al-Qur'an dan hadis untuk memastikan tempat pendidikan bebas dari *bullying*.

2. Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam pencegahan perundungan di pondok Pesantren Jalaluddin Ar-Rumi Putri

Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang bertujuan membentuk santri sesuai ajaran Al-Qur'an dan Hadits di bawah bimbingan Kyai dan Asatidz. Namun, dalam pelaksanaannya, berbagai tantangan muncul, termasuk pelanggaran aturan oleh santri. Salah satu isu utama yang dihadapi adalah perundungan (*bullying*), yang sering terjadi akibat kehidupan bersama di asrama dengan jumlah penghuni yang besar dan ruang yang terbatas. Tanpa pengelolaan yang tepat, lingkungan seperti ini menjadi rentan terhadap konflik sosial.⁵⁶

Creasy menyebutkan bahwa Pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.⁵⁷

Pondok Pesantren Jalarumi Putri mengembangkan budaya 5S (Sapa, senyum, salam, sopan, dan santun) sebagai pendekatan utama dalam Pendidikan karakter. Nilai-nilai ini bertujuan menciptakan lingkungan yang harmonis, menghormati sesama, dan mencegah Tindakan perundungan.

⁵⁶ Ahmad Nashiruddin, *Fenomena Bullying di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati*. 83.

⁵⁷ Ibnu Awwaliansyah, *Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Disertasi: 2021).

Budaya 5S di Pondok Pesantren Jalaluddin ar-Rumi merupakan implementasi dari program awal yang menekankan bahwa setiap santri haruslah memiliki akhlaqul karimah. Mengingat bahwa akhlaqul karimah memiliki definisi yang sangat luas dan mencakup banyak aspek dalam kehidupan sehari-hari, maka pesantren ini merumuskan pendekatan yang lebih minimalis, terukur, dan mudah terkontrol, yang dikenal dengan nama 5S (Sapa, senyum, salam, sopan, dan santun). 5S tidak hanya menjadi program pendidikan karakter, tetapi juga telah menjadi semboyan utama pesantren sebagai upaya membentuk pribadi santri yang berakhlak mulia, selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis.

Hal ini diperkuat oleh Guru Ta'lim Sayyidah Nabila

“di antaranya pesantren ini menerapkan 5S dalam pendidikan karakter, dalam penerapan ini pembina pesantren berusaha memberikan pengetahuan melalui sosialisai dan temu kumpul bersama wali asuh waktunya sekali dalam seminggu. Dalam penerapan 5S ini diharapkan santri bisa berperilaku sesuai dengan yang diajarkan pesantren kepada santri”⁵⁸

Menurut khiroitun Nisa tentang 5S:

“penerapan 5S ini, biasanya diadakan ketika kami kumpul dengan anak asuh, dengan kami terlebih dulu menerapkan 5S tersebut kepada anak-anak sebelum masuk kita biasanya buka dengan salam, senyum, menyapa anak-anak, tidak hanya sekali saja tapi setiap kami bertemu dijalan, hal ini juga dibahas ketika pelajaran akhlak, akhlak kepada guru, akhlak kepada teman.”⁵⁹

Hal ini juga disampaikan oleh mbak Tata

“fungsi dari 5S disini seperti untuk menghargai satu sama lain. Seperti santri baru kan awam sekali tentang najis, kami disini bertugas untuk memberi tahu edukasi tentang najis, dan tentang pengetahuan

⁵⁸ Wawancara Sayyidah Nabila

⁵⁹ Wawancara, Khoirotun Nisa.

lainnya. Dan ketika berperilaku tidak sopan kepada kakak kelas kita tegur, kita beri nasihat” .

Pendidikan karakter 5S yang diterapkan di Pondok Pesantren Jalarumi Putri berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur’an. Nilai-nilai ini mencakup Sapa, Senyum, Salam, Sopan dan Santun, yang diperintahkan dalam islam sebagai bentuk ahlak mulia dalam berinteraksi. Al-Qur’an mengajarkan pentingnya menyapa dengan salam, berbicara dengan lemah lembut, menunjukkan sikap ramah dan wajah yang menyenangkan, serta menghormati sesama. Penerapan 5S ini bertujuan membentuk kepribadian santri agar memiliki adab yang baik dalam berkomunikasi dan berperilaku, sehingga mencerminkan akhlak islam yang luhur. Ada beberapa ayat-ayat Al-Qur’an yang menekankan pentingnya berahlak baik.

1. Sapa dan Salam

Al-Qur’an mengajaran kita untuk menyapa sesama dengan salam. Q. S. An-Nisa’ ayat 86:

وَإِذَا حَيُّكُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا فَلَهُ أَنْ اللَّهُ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

“Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan (salam), balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya atau atau balaslah dengan yang sepadan. Sesungguhnya Allah Maha Memperhitungkan segala sesuatu”

2. Senyum dan Wajah Ramah

Allah memerintahkan untuk menampilkan sikap yang baik dan tidak kasar dalam berinteraksi dengan orang lain. Meskipun ayat ini tidak spesifik membahas tentang etika senyum. Q. S. Al-Baqarah ayat

83:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

“Dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia”

Senyum adalah bentuk keramahan dan kebaikan dalam berkomunikasi, yang menciptakan suasana positif

3. Sopan dan Santun dalam Berbicara

Q.S Luqman ayat 19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”

Dalam ayat ini Allah memerintahkan berbicara dengan lemah lembut dan tidak meninggikan suara. Sopan santun dalam berbicara dan bertutur kata dengan lembut adalah bagian penting dari komunikasi yang baik.

4. Bersikap Lembut dan Santun

Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar bersikap lembut dalam berdakwah dan berinteraksi. Q.S Ali Imran ayat 159, Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu.”

Ayat ini menekankan pentingnya kelembutan dalam sikap yang

membuat orang lain merasa dihargai dan dihormati.

5. Menghormati Sesama dengan Menghindari Perkataan yang Menyakiti

Allah mengingatkan kita untuk tidak mengucapkan kata-kata yang kasar atau menyakiti perasaan orang lain. Q.S Al-Hujurat ayat 11-12 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا قَوْمًا مِّنْ قَوْمٍ عَسٰى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسٰى اَنْ يَّكُوْنَ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللُّقَابِ بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.” .

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَحْسَسُوْا وَلَا يَعْتَبْ بِعَعْضِكُمْ بَعْضًا اِيْحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْنًا فَكَرِهَتْهُمُوْهُ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”

Ayat ini mengajarkan kita menghormati orang lain, menjaga perasaan orang lain, dan menghindari perkataan yang dapat menyakiti.

60

Hal ini diperkuat oleh ustadzah humairo tentang 5S:

“Fungsi dari 5S, diharapkan dapat menjaga keharmonisan antar sesama manusia khususnya di lingkungan pesantren, entah itu sama yang lebih tua maupun yang muda”

Pendidikan karakter secara tidak langsung mengarahkan kepribadian dan pemikiran manusia untuk lebih mengenal Allah SWT. Pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan dengan mencintai seluruh makhluk hidup tanpa diskriminasi. Setiap makhluk di dunia ini selalu bertasbih, demikian pula manusia yang senantiasa menyebut nama Allah SWT. Pendidikan karakter mengasah kepekaan manusia, sehingga menumbuhkan rasa cinta dalam setiap individu.⁶¹

Selain pendidikan karakter 5S yang diberikan pondok pesantren terhadap santri, pesantren juga memiliki metode wali asuh. Wali asuh/pengasuh adalah orang yang merawat dan mendidik anak, mempunyai perjanjian pertanggung jawaban bersama antara dua orangtua asuh atau lebih. Pengasuh/wali/asuh/orang tua yang dimaksud disini adalah mempunyai fungsi sebagai penanggung jawab bagi anak.

Pendidikan karakter merupakan pondasi utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter hendaknya mendapat perhatian oleh semua pihak, baik dari segi jalurnya maupun tempatnya. Penerapan

⁶⁰ Yudi, Fatahillah, Rohmatika, *Internalisasi Budaya Senyum, Sapa, salam, Sopan, santun (5S) dalam pola Kepemimpinan Kiai untuk Mmembentuk Budaya Ta'zim Santri*. (ITQAN:2021).

⁶¹ Ibid. 82.

karakter melalui pendidikan sudah menjadi keniscayaan bagi pendidik agar sumber daya manusia yang berkualitas dapat tercapai. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai positif pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi tak terpisahkan.⁶²

Seperti yang di sampaikan Ustadzah Khumairo tentang metode wali asuh:

“di dalam pesantren terdapat yang namanya metode wali asuh. Metode wali asuh gunanya adalah menanggulangi kekerasan perundungan yang ada di pesantren. Yang di mana setiap anak ada pengurus penanggung jawabnya, namanya wali asuh, dan wali asuh ini berperan mengontrol kegiatan santri yang diasuh selama 24 jam. Yang bertujuan untuk menghentikan perilaku-perilaku buruk dan menjamin rasa aman bagi korban”

Pesantren memiliki strategi di dalam metode wali asuh, fungsi dari wali asuh ini mengontrol kegiatan santri selama 24 jam penuh. Ketika santri mengalami *bullying*, korban maupun pelaku tentunya ini memerlukan banyak kontribusi dari pada pengasuh, guru, pengurus sebagai pengarah. Tujuan dari wali asuh ini tidak lain yaitu memberi dukungan emosi kepada santri, memberikan perhatian, membimbing, mengontrol keadaan kesehatan santri, memberi motivasi, memberikan konsekuensi dalam mendisiplinkan anak asuhnya.

Tugas pengasuhan santri di sini ialah memberikan bimbingan, pengajaran dan pengembangan kepada para santri, yakni pada kativitas ekstra kurikuler yang meliputi keorganisasian, bahasa, disiplin, peminatan,

⁶² Abd. Mukid. *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an* (STAIN Pamekasan:2016). 312.

keterampilan, kesenian, akhlak dan ibadah. Pengasuhan santri merupakan suatu wadah yang berfungsi sebagai motor penggerak kehidupan santri di pondok pesantren. Pengasuhan sebagai pembantu pimpinan dalam menegakkan disiplin dan sunah-sunah pesantren, serta mengatur pola pikir dan kreatifitas kehidupan santri.

Metode wali asuh sangat berperan penting dalam sebuah pesantren, dengan adanya pengasuh santri akan terarah dan disiplin. Jika tidak adanya seorang wali asuh santri-santri di pesantren tidak ada yang memperhatikan dan membimbing dan hidup santri tidak disiplin dan menjadi lebih baik.

Dalam hal ini dijelaskan oleh pengurus sekaligus wali asuh Mbak Khoirotn Nisa, sebagai berikut:

“pengasuh memiliki peran penting di pesantren. Mereka memiliki daftar kegiatan harian santri untuk memantau aktivitas santri dari bangun tidur hingga tidur kembali. Setiap minggu, terdapat laporan untuk setiap hari, mencakup pemantauan alak, kesehatan, dan aspek lainnya. Pengasuh juga berperan sebagai guru bk dan menjaga keamanan. Semua aktivitas santri berada di bawah pengawasan wali asuh”.



Gambar 4.1
Proses wawancara dengan narasumber

Di perkuat juga dengan hasil wawancara oleh mutiara simi sebagai guru bk di pesantren:

“wali asuh memiliki wakil dalam setiap kamar namanya kakak asuh, di mana kakak asuh berperan sebagai teladan atau contoh bagi adik-adik santri. Fungsi kakak asuh ini menjadi wakil dari wali asuh, wali asuh menerima laporan mengenai perkembangan dan kondisi tentang anak asuh melalui kakak asuh”



Gambar 4.2
Proses wawancara dengan narasumber

Dengan adanya kakak asuh, wali asuh dapat memantau keadaan para santri secara lebih dekat dan intensif. Kakak asuh tidak hanya membantu dalam pengawasan, tetapi juga berperan dalam membimbing adik-adik di pesantren, seperti kedisiplinan, sikap santun, dan kebiasaan baik lainnya.

Melalui wawancara dan pengamatan, peneliti dapat memahami bentuk pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren Jalarumi Putri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an digunakan sebagai upaya pencegahan perundungan, yaitu dengan pendidikan 5S (Sapa, senyum, salam, sopan dan santun, yang dipadukan dengan metode wali asuh. Metode pengasuhan ini memungkinkan pengawasan menyeluruh terhadap anak asuh atau santri. Penanganan

perundungan dilakukan melalui pembinaan terhadap anak yang terlibat dalam tindakan perundungan.

3. Evaluasi efektivitas penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan pesantren Jalaluddin Rumi Putri

Tantangan dalam mengatasi perundungan bimbingan konseling di pesantren memainkan peran penting sebagai bagian dari sistem pendidikan. Bimbingan ini berfungsi untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren.

Dalam upaya menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif, penerapan Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku positif di kalangan santri. Di lingkungan pesantren, pendidikan karakter ini tidak hanya bertujuan memperkuat ahlak dan kepribadian, tetapi juga berfungsi sebagai langkah preventif terhadap perilaku negatif, termasuk *bullying*. Melalui nilai-nilai Qur'ani, seperti kasih sayang, keadilan, dan saling menghormati, pendidikan karakter diharapkan mampu mendorong santri untuk mengembangkan sikap empati dan menghargai perbedaan. Evaluasi efektivitas penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an ini menjadi penting untuk menilai sejauh mana pendekatan tersebut berhasil mencegah tindakan *bullying* dan menciptakan lingkungan pesantren yang harmonis. Penguatan karakter santri juga berperan dalam membentuk kepribadian yang baik. Melalui pembelajaran nilai-nilai

moral dan etika, santri dapat mengembangkan sikap yang positif, seperti menghormati orang lain, bekerja sama dan memiliki rasa percaya diri yang sehat. Hal ini akan membantu santri dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari dan menjadi individu yang lebih baik.

Para pengurus dan ustadzah yang terlibat dalam program pencegahan bullying di pesantren menghadapi berbagai tantangan yang berbeda. Menangani kasus perundungan menjadi tanggung jawab penting bagi ustadzah dan pengurus pesantren. Berikut kata pengurus/wali asuh mbak Risalatul :

“tantangannya di setiap tahun ajaran baru saya harus mengenal anak asuh saya, mengenal karakternya, emosinya secara satu persatu. Dan di tahun ini pesantren memberikan kemudahan kepada saya, jika ada santri yang akan memasuki pesantren kami diperbolehkan untuk mewawancarai calon santri dan kedua orang tua. Hal ini dilakukan untuk mengetahui *parenting* yang digunakan orang tua ketika di rumah untuk mendidik calon santri tersebut, dan alhamdulillah cara ini efektif sekali dan mempermudah saya sebagai wali asuh di pesantren”⁶³

Menurut pengurus keamanan pesantren putri, khoirotun Nisa:

“evaluasi menunjukkan bahwa setiap kali kami memberikan pengingat untuk membudayakan 5S di lingkungan pesantren, teman-teman santri mulai mengamalkan budaya tersebut secara konsisten. Mereka tidak hanya menerapkan nilai-nilai 5S saat berinteraksi dengan kami sebagai pengurus atau pengajar, tetapi juga dalam hubungan sehari-hari dengan sesama teman santri”.

Penerapan pendidikan karakter dengan membudayaan 5S dan metode wali asuh diharapkan memberikan dampak positif bagi para santri dan lingkungan pesantren. Sejauh ini, pesantren telah konsisten

⁶³ Wawancara, Khoirotun Nisa

menerapkan metode ini, yang terbukti efektif dalam mengurangi kasus perundungan dan mencegah terjadinya *bullying*, terutama di tengah maraknya fenomena perundungan di berbagai tempat.

Evaluasi efektivitas penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam mencegah perilaku *bullying* di lingkungan pesantren Jalaluddin Rumi putri bertujuan untuk menilai sejauh mana nilai-nilai Qur'ani berhasil ditanamkan dan diimplementasikan oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari. Proses evaluasi ini mencakup analisis terhadap program pembelajaran, pendekatan pengajaran, serta peran pengasuh, pengurus dan guru dalam membimbing santri untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang menekankan kasih sayang, keadilan, dan saling menghormati terhadap sesama. Selain itu, evaluasi juga melibatkan pengamatan langsung terhadap interaksi antar santri dan pengukuran tingkat kesadaran mereka dalam menerapkan nilai-nilai tersebut sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan pesantren yang aman, harmonis, dan bebas dari praktik *bullying*.

Pendekatan ini tidak hanya membangun sikap saling menghormati dan kedisiplinan di kalangan santri, tetapi juga menciptakan suasana pesantren yang aman dan kondusif bagi perkembangan pribadi setiap individu. Dengan adanya metode wali asuh, para santri mendapatkan pengawasan dan pembinaan yang lebih personal, sehingga perilaku negatif dapat dicegah sejak dini. Budaya 5S (sapa, senyum, salam, sopan dan santun dapat menjadi bagian dari

kehidupan sehari-hari, menumbuhkan sikap empati dan menghargai antar sesama. Harapannya, program ini tidak hanya mengatasi masalah *bullying*, tetapi juga membentuk karakter santri yang lebih tangguh, berakhlak mulia, dan siap menjadi pribadi yang membawa kebaikan di masyarakat.

C. Pembahasan Temuan

Atas dasar penyajian data yang telah disajikan dan analisis data diatas, peneliti kemudian akan membahas hasil dalam bentuk interpretasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Berikut adalah temuan-temuan yang peneliti peroleh dalam penelitian di Pondok Pesantren Jalaluddin Ar-Rumi yang disusun dalam skripsi ini:

1. Makna larangan *bullying* dalam Al-Qur'an menurut lingkungan pesantren

Bullying sebagaimana didefinisikan oleh Olweus, adalah tindakan agresif yang disengaja, dilakukan berulang-ulang, dan ditujukan kepada korban yang tidak dapat membela diri. Dalam konteks pesantren, bentuk *bullying* yang dominan melibatkan verbal dan fisik. Pernyataan dari tokoh pesantren, seperti ustadzah Khumairo dan Sayyidah Nabila, menegaskan bahwa perilaku ini bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan di pesantren.

Larangan *bullying* didasarkan pada beberapa ayat Al-Qur'an, di antaranya;

- a. **Q.S Al-Hujurat (49): 11:** Melarang mengolok-olok, mencela, atau memberikan julukan buruk. Penafsiran oleh Qurais Shihab dan Buya

Hamka menunjukkan bahwa perbuatan ini merendahkan martabat manusia dan bertentangan dengan iman.

- b. **Q.S Al-Isra' (17): 53:** Menganjurkan penggunaan ucapan baik untuk menghindari perselisihan. Tafsir Al-Misbah menegaskan pentingnya menjaga keharmonisan melalui komunikasi yang baik.
- c. **Q.S An-Nisa' (4): 148:** Melarang ucapan buruk secara terang-terangan, kecuali dalam konteks pembelaan diri.

Ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa bullying bertentangan dengan prinsip Islam, yaitu menjaga kehormatan, martabat, dan moral individu.

Teori pembelajaran sosial dalam pencegahan *bullying* menekankan pentingnya observasi, imitasi dan model perilaku. Dalam konteks pesantren santri senior sering mengamati dan meniru perilaku senior, termasuk perilaku *bullying*. Jika perilaku ini dianggap wajar, santri baru cenderung menginternalisasi tindakan serupa. Dan pimpinan pesantren dan guru harus menjadi model positif yang menunjukkan perilaku sesuai ajaran Islam.

Upaya pesantren dalam edukasi seperti morning spirit dan diskusi antar-santri bertujuan memberikan model perilaku yang positif dan menanamkan nilai-nilai anti-bullying sejak dini. Hal ini sejalan dengan konsep Bandura bahwa perubahan perilaku dapat dicapai melalui penguatan model yang baik.

Pengaruh lingkungan terhadap perilaku *bullying* menurut teori ekologi Bronfenbrenner:

- a. Mikrosistem (Interaksi Langsung): Hubungan antara santri, senior, dan guru. Sikap senioritas yang tidak terkontrol di pesantren merupakan faktor risiko *bullying*.
- b. Mesosistem (hubungan antar-konsep): Misalnya, hubungan antara edukasi anti-*bullying* yang diberikan guru dengan pengawasan harian oleh pengurus pesantren.
- c. Ekosistem (pengaruh tidak langsung): Kebijakan pesantren terkait disiplin santri dapat memperkuat norma anti-*bullying*.
- d. Makrosistem (budaya dan nilai): Nilai-Nilai Islam dalam Al-Qur'an mendukung pembentukan budaya pesantren yang menekankan kasih sayang dan keadilan. Perubahan lingkungan sosial di pesantren, seperti regulasi tegas terhadap *bullying* dan pendekatan berbasis nilai Al-Qur'an, akan berkontribusi pada pengurangan perilaku *bullying*.

Pesantren memiliki tanggung jawab moral untuk menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an tentang larangan perilaku buruk. Edukasi berbasis agama perlu ditekankan agar santri memahami dampak buruk *bullying* terhadap kehidupan individu dan masyarakat.

2. Nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang relevan dalam pencegahan *bullying* di Pesantren Jalaluddin-Rumi Putri

Pesantren Jalaluddin ar-Rumi Putri menanamkan nilai-nilai luhur berbasis Al-Qur'an melalui konsep 5S (Sapa, Senyum, Salam, Sopan dan Santun).

Pendekatan ini efektif dalam membentuk karakter santri yang penuh kasih sayang, saling menghormati, dan bertanggung jawab.

1. Sapa dan Salam: Mengacu pada Q.S An-Nisa ayat 86, menyapa dengan salam menciptakan hubungan yang harmonis, mempererat ukhuwah Islamiyah, dan menjadi sarana doa keselamatan.
2. Senyum dan Wajah Ramah: sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah ayat 83, pesantren mengajarkan pentingnya senyum sebagai bentuk keramahan yang menciptakan suasana positif dan mencegah perilaku negatif.
3. Sopan dan Santun: berbicara dengan lemah lembut sebagaimana Q.S Luqman ayat 19 diajarkan untuk menjaga kehormatan dan menghindari konflik.
4. Bersikap lembut: Q.S Ali-Imran ayat 159 menginspirasi sikap lembut dalam interaksi, menciptakan rasa di hargai.
5. Menghormati sesama: Q.S Al-Hujurat ayat 11-12 mendorong santri untuk menghindari perilaku merendahkan dan mengucapkan kata-kata yang menyakiti.



Gambar 4.3
Sosialisasi *bullying* dan larangannya di Pesantren Jalaluddin Rumi

Selain pendidikan karakter 5S yang diberikan pondok pesantren terhadap santri, Pondok Pesantren juga memiliki metode wali asuh sebagai penanggung jawab santri yang mondok. Menurut pesantren fungsi dari metode wali asuh ini untuk menanggulangi kekerasan perundungan yang ada di pesantren, wali asuh ini berperan mengontrol kegiatan santri yang diasuh selama 24 penuh. Wali asuh memiliki daftar aktivitas santri harian dan mengevaluasi sikap santri melalui kertas evaluasi. Kakak asuh yang ditunjuk untuk memberikan contoh positif dan mendukung kedisiplinan santri junior.

Pembinaan dilakukan melalui sosialisasi rutin setiap jumat, untuk mengevaluasi dan membahas perkembangan karakter santri.

CHECKLIST KEGIATAN HARIAN WALI ASUH & KAKAK ASUH

NO	KEGIATAN	WAKTU	NAMA KAKAK ASUH					
			KHUS	KAMUS	FUSIQ	SABRI	MUSLAF	KHUS
1	Bangun lebih awal sebelum jam 03.00	02.45	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Membangunkan santri dan ringgagak berdo'a setelah bangun	03.00	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Mengingatkan santri untuk segera berwudhu' atau mandi	03.00	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Mengajak santri untuk melaksanakan sholat tahajjud di Masjidulla	03.00	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Mengontrol kebersihan dan kerapian kamar	03.15	×	×	×	×	×	×
6	Mengkoordinir santri untuk melaksanakan sholat subuh berjamaah di Masjidulla	03.40	×	×	×	×	×	×
7	Memastikan kempesannya kebutuhan anak buah yang sakit	05.30	×	×	×	×	×	×
8	Mengkoordinir santri untuk berangkat Madin	05.30	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	Mengkoordinir santri untuk sarapan pagi dan sholat dhuhur	07.30	×	×	×	×	×	×
10	Mengkoordinir santri untuk berangkat sekolah	08.15	×	×	×	×	×	×
11	Mengkoordinir santri untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah di Masjidulla	13.00	×	×	×	×	×	×
12	Mengkoordinir santri untuk melaksanakan sholat ashar berjamaah di Masjidulla	15.00	✓	✓	✓	✓	✓	✓
13	Mengontrol santri untuk mengikuti kegiatan Program sase	15.30	✓	✓	✓	✓	✓	✓
14	Mengontrol santri untuk makan siang	16.30	✓	✓	✓	✓	✓	✓
15	Mengkoordinir santri untuk melaksanakan sholat Maghrib berjamaah di Masjidulla	17.30	×	×	×	×	×	×
16	Mengkoordinir dan mempersiapkan santri untuk program DTM	KONDISI GSAI 19.05	✓	✓	✓	✓	✓	✓
17	Mengkoordinir santri untuk melaksanakan sholat hujat berjamaah di Masjidulla	19.05	✓	✓	✓	✓	✓	✓
18	Mengontrol santri untuk mengikuti kegiatan Program melalui para pengurus kelas	19.45	✓	✓	✓	✓	✓	✓
19	Memastikan santri tidak ada yang jantui dan Memastikan santri mengikuti seluruh kegiatan khidmat anak asuh yang di one on one selama 1 minggu kedepan	22.00	✓	✓	✓	✓	✓	✓
20								

2024/10/29 08:54

Gambar 4.4

Kertas Evaluasi Santri

Semua pengurus dan wali asuh di pesantren Jalaluddin ar-Rumi putri

difasilitasi dengan kegiatan webinar yang menyangkut tentang *bullying* dan larangannya, tidak hanya tentang *bullying* saja mereka juga mengikuti webinar mengenai leadership, attitude, psikologis, dan lain sebagainya. Mereka berperan penting dalam pendidikan karakter santri, karena santri bisa menjadikannya sebagai role model untuk membentuk perilaku. Pembentukan kepribadian santri melalui observasi terhadap model perilaku yang ditunjukkan oleh guru, pengasuh, pengurus, atau santri senior lainnya. Karena santri belajar dari perilaku yang mereka saksikan setiap hari. Pembentukan

kepribadian di pesantren juga dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan pesantren. Melalui interaksi santri dan pengurus, pengasuh memberikan pengaruh besar terhadap perilaku santri. Dan lingkungan keluarga yang sehat sangat mendukung penguatan karakter yang positif.



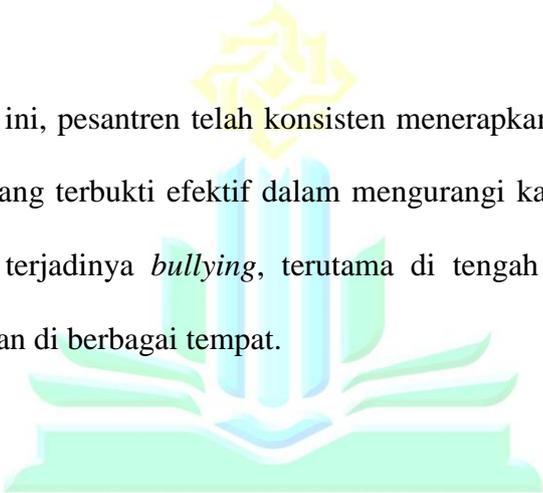
Gambar 4.5
Kegiatan mengaji kitab Akhlak

3. Efektivitas penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam mencegah perilaku *bullying* di Pesantren Jalaluddin ar-Rumi Putri

Pesantren Jalaluddin Rumi mengatakan, setiap tahunnya mendapati santri baru yang akan menempuh pendidikan di Pesantren. Ada seleksi wawancara khusus dengan orang tua calon santri ketika akan memasuki Pesantren. Isinya mengenai bagaimana cara parenting orang tua di rumah, bagaimana karakter calon santri, dll. Tujuannya untuk mengenal karakter kepribadian calon santri tersebut. Ini adalah tantangan bagi wali asuh sebelum adanya seleksi wawancara khusus dengan orang tua dan calon

santri, wali asuh merasa kesulitan untuk mengenal karakternya, kadang ditanya tidak mau menjawab karena berhadapan dengan orang baru, hal ini menjadi problem bagi wali asuh. Menurut pengurus dan wali asuh, melakukan wawancara dengan orang tua dan calon santri hal ini mempermudah tugas pengurus dan wali asuh untuk mengenal karakternya. Karena tidak akan merasa bingung ketika sudah membimbing calon santri tersebut.

Sejauh ini, pesantren telah konsisten menerapkan 5S dan metode wali asuh ini, yang terbukti efektif dalam mengurangi kasus perundungan dan mencegah terjadinya *bullying*, terutama di tengah maraknya fenomena perundungan di berbagai tempat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “**Pencegahan Bullying di Pesantren melalui pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an (kajian Living Qur’an Ponpes Jalaluddin Ar-Rumi Putri)**” dapat disimpulkan bahwa:

1. Makna larangan *bullying* dalam Al-Qur’an menurut kalangan pesantren.

Larang *bullying* dalam Al-Qur’an mencakup larangan mencela, berkata buruk, dan perilaku merendahkan, sebagaimana tercantum dalam ayat-ayat seperti Q.S Al-Hujurat (49) 11, Q.S Al-Isra’ (17): 53, dan Q.S An-Nisa’ (4): 148. Dalam lingkungan pesantren, ayat-ayat ini menjadi pedoman untuk membangun komunikasi yang baik, menjaga kehormatan individu, dan mencegah perilaku negatif. Dengan penerepan teori pembelajaran sosial dan pengawasan moral oleh pengasuh, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang bebas dari *bullying*.

2. Pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an dalam pencegahan perundungan di Pondok Pesantren Jalaluddin ar-Rumi.

Pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an di Pesantren Jalaluddin ar-Rumi Putri menanamkan nilai-nilai kasih sayang, hormat, dan tanggung jawab melalui praktif 5S (sapa, senyum, salam, sopan dan santun). Metode ini diperkuat dengan pendekatan wali asuh yang memberikan pengawasan dan pembinaan intensif terhadap santri. Nilai-nilai ini ditanamkan untuk

menciptakan lingkungan harmonis yang meminimalkan risiko *bullying*, sekaligus mempersiapkan santri untuk bersosialisasi di masyarakat.

3. Efektivitas penerapan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam mencegah perilaku *bullying* di Pesantren Jalaluddin ar-Rumi Putri

Penerapan nilai-nilai berbasis Al-Qur'an, seperti melalui 5S dan metode wali asuh, terbukti efektif dalam mengurangi perilaku tidak baik atau *bullying* di pesantren Jalaluddin ar-Rumi. Proses seleksi wawancara awal dengan calon santri dan orang tua juga membantu pengasuh mengenali karakter santri sejak dini. Selain itu, pembentukan kepribadian melalui model perilaku yang positif dari guru dan senior menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan akhlak mulia, sehingga menciptakan budaya pesantren yang kondusif dan bebas dari *bullying*.

B. Saran

1. Penelitian ini mengkaji fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan sebagian masyarakat dengan menggunakan metode *living qur'an*. Penelitian ini mampu menjelaskan bagaimana pemahaman lingkungan pesantren yang membahas pencegahan *bullying* di pesantren melalui pendidikan karakter berbasis al-Qur'an.
2. Saran dari pembaca sangat diperlukan oleh penulis guna memperbaiki segala kekurangan dalam penelitian ini. Peneliti berharap agar penelitian ini dapat dikaji ulang secara kritis dan teliti untuk bisa disampaikan dan menambah wawasan. Penulis juga berharap semoga penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. 2021.

Wardhana, Katyana. “Buku panduan melawan Bullying”. Jakarta: Sudah Dong community, 2015.

Irmayanti, Nur, Agustin, Ardianti, *Bullying dalam Prespektif Psikologi (Teori pelaku)*, (Sumatera Barat: PT Global Ekssekutif Teknologi, 2022).

Nurwindasari Ratna, Handayani, Panca Kursistin, “Psikologi Kepribadian (Konsep Teori, dan aplikasi Teori). Malang: Madza Media, 2021.

Skripsi

Amri, Nasikhudin. “Perilaku Bullying di Pondok Pesantren Studi Fenomenologi Bullying di Asrama Al Risalah Pondok Pesantren Mambaul Ma’rif Denanyar Jombang”. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

Awwaliansyah, Ibnu. “Pencegahan Perundungan Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an”. Skripsi, PTIQ Jakarta, 2021.

Ayu Puspita, Devi. “Anty Cyberbullying Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah”. Skripsi UIN KHAS, 2023.

Aziz Alhakim, Andy. “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Anti Bullying Dalam Sirah Nabawiyah Untuk Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Tahfidzul Qur’an Isy Karima Karangpandan Kabupaten Karanganyar.” Master Thesis UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.

Fahmi, M. “Manajemen Penanganan Bullying Di Pondok Pesantren Walisongo Sidopekso Kraksaan Probolinggo”. Skripsi, UIN KHAS , 2022.

Firmansyah, Andy. “Layanan Bimbingan Dalam Membentuk Kepribadian Berbasis Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Darul Hidayah Kemiling, Bandar Lampung”. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Kurnia Sari, Intan. “Bullying Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)” Skripsi, UIN Raden Intan Lmpung, 2018.

Yaqien, Muhammad Ainul, “Bullying Dalam Perspektif al-Qur’an dan Psikologi”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2018). digilib.uink

Nur Azizah, Elok. "Pendidikan Anti Bullying Dalam Kitab Al-Ahlak Li Al-Banin". Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2020.

Jurnal

Abd. Mukid. *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an* (STAIN Pamekasan:2016).

Athi' Linda, Indah, Retno, " *Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren*", 2016.

Elok Nur Walisongo, "Pendidikan Anti Bullying Dalam Kitab Al-Ahlak Li Al-Banin," 2020.

Kania Rahman, Imas, Nesia Andriana, Syahrozak Syahrozak. "Menelisk Fenomena Bullying di Pesantren." *Jurnal Pendidikan* 04. No. 2 (2023): 156-167. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3.1179>.

Mauzila, L. I. D. "AL-QUR'AN MEMANDANG ISU ANTI BULLYING "Studi Penafsiran Tematik Ayat-Ayat Tentang Anti Bullying". *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(01),(2022): 31-54. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v4i01.107>.

Nashiruddin, Ahmad. "Fenomea Bullying di Pondok Pesantren Al-Hikmah Kajen Pati". *Journal of Empirical Research in Islamic Education*, no. 2 (2019): 811-99. <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v7i2.6295>.

Rahmat, Nurul Isnaeni, Dewi, Intan, Nizar, Muhammad "Analisis Faktor-faktor yang Menyebabkan bullying di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Basicedu*, vol. 07 No.6, 3810. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6432>

Neily, Fakron, Yudisthira, "Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Guna Menanggulangi Kekerasan Verbal Pada Anak". *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* vol. 7 No. 2. (2022). 117-134. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v7i2.4898>.

Putri Distina, P. "Program Anti-Bullying Sebagai Pencegahan dan Penanganan Perilaku Bullying di Pesantren", *Jurnal Penelitian Tawsiyah* vol. 14 No. 2 (2019).

T, Lickona. "Educating for Character- How our Schools can Teach Respect and Rensponsibility." New York: Bantam Books,"

Yudi, Fatahillah, Rohmatika, *Internalisasi Budaya Senyum, Sapa, salam, Sopan, santun (5S) dalam pola Kepemimpinan Kiai untuk Mmembangkitkan Budaya Ta'zim Santri*. (ITQAN:2021).

Winarni, I., & Lestari, R. (2016). “Eksplorasi Fenomena Korban Bullying pada Kesehatan Jiwa Remaja di Pesantren. Jurnal Ilmu Keperawatan”, 4(2), 99-113.

Kitab

Al-Qur'an

Media / aplikasi / Software

<https://news.detik.com/berita/d-7217201/santri-kediri-tewas-di-bully-kemenpppa-alarm-keras-pesantren-keagamaan>.

<https://www.kpai.go.id/publikasi/stop-bullying-di-satuan-pendidikan>.

Dokumen

SOP Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan MA Plus Jalaluddin ar-Rumi

Wawancara

Risalatul Muawanah, Pesantren Jalaluddin ar-Rumi Putri, 10 Oktober 2024

Sayyidah Nabila, Pesantren Jalaluddin ar-Rumi Putri, 11 Oktober 2024

Mutiara Tsimi, Pesantren Jalaluddin ar-Rumi Putri, 11 Oktober 2024

Khoirotnun Nisa, Pesantren Jalaluddin ar-Rumi, 25 Oktober 2024

Alifiani Aulia Dyah Permatasari, Pesantren Jalaluddin ar-Rumi Putri, 25 Oktober 2024

Khumairo, Pesantren Jalaluddin ar-Rumi Putri, 29 Oktober 2024

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Dear Salsabila F

Nim : 203104010001

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institut : UIN KHAS Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diprotes sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 23 Desember 2024

Saya yang menyatakan



Dear Salsabila F
203104010001

Lampiran 1

WAWANCARA DENGAN BEBERAPA MASYARAKAT



BIODATA PENULIS**A. Identitas Diri**

Nama : DEAR SALSABILA F
TTL : Jember, 10 November 2001
Agama : Agama
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Dusun Bringinsari Rt. 011 Rw. 003, Desa Jatimulyo,
Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 203104010001
Email : dearsalsabila01@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- SD NU X1 Yasinat
- MTs Yasinat
- SMA Paket c
- UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember